

## Peran Guru Kristen dalam Membangun Kesiapan Anak untuk Belajar di SD

Janice Emmanuela<sup>1</sup>, Magdalena Pranata Santoso<sup>2\*</sup>, Neci Larichi Hudi Limu<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Kristen Petra

Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya, Indonesia

e-mail : [magdaps@petra.ac.id](mailto:magdaps@petra.ac.id)

\*Penulis korespondensi

---

### INFO ARTIKEL

### ABSTRAK

#### Kata kunci:

kemandirian, kesiapan masuk SD, peran guru, guru Kristen

#### Keywords:

*independence, readiness of to enter elementary school, role of teachers, Christian teachers*

Masa transisi dari taman kanak-kanak (TK) ke sekolah dasar (SD), khususnya kelas 1 SD, merupakan fase yang penting dalam dunia pendidikan. Murid TK dapat dikatakan siap untuk masuk SD ketika memiliki perkembangan fisik, kognitif, sosial-emosional dan kemandirian yang baik. Dengan demikian, diperlukan peran guru untuk mempersiapkannya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru Kristen dalam mempersiapkan murid TK memasuki SD. Pada penelitian ini peneliti membahas teori peran guru Kristen, dan kesiapan bersekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan dalam bentuk observasi, wawancara terhadap guru kelas K-2 dan telaah dokumen penilaian murid. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peran guru Kristen sebagai gembala, fasilitator dan teladan dalam mempersiapkan murid TK memasuki SD.

---

### ABSTRACT

*The transition period from kindergarten to elementary school, especially in the first grade is an important phase in education. Kindergarten students can be considered ready for primary school when they have a good physical, cognitive, social-emotional developments, and independence. Therefore, the role of teachers in preparing them is essential. This research aims is to describe the role of Christian teachers in preparing kindergarten students to enter primary school. In this research, researchers discussed the theory of the role of Christian teachers and school readiness. The method used in this research is descriptive qualitative. The research was conducted in the form of observation, interviews with K-2 class teachers and reviewing student assessment documents. The result of this research indicate the role of Christian teachers as shepherds, facilitators and role models in preparing kindergarten students for primary school.*

---

### PENDAHULUAN

Masa transisi dari taman kanak-kanak (TK) ke sekolah dasar (SD), khususnya pada kelas 1, merupakan fase yang penting dalam dunia pendidikan (Rahmawati et al., 2018). Penting bagi murid TK untuk dipersiapkan dengan baik sebelum memasuki SD, sehingga mereka dapat menghadapi perubahan tersebut dengan siap dan lancar. Namun, seringkali masih ditemukan adanya murid kelas 1 SD yang belum sepenuhnya siap untuk menghadapi tuntutan pembelajaran seperti membaca, menulis, dan menghitung, tanpa memperhitungkan faktor-faktor lain seperti kematangan emosi dan kemandirian (Reza & Asbari, 2024). Syahidah et al. (2021) yang menyatakan bahwa kemandirian merupakan faktor penting untuk kesiapan masuk SD. Namun, masih banyak murid yang memasuki SD tanpa kemandirian yang memadai, sehingga mereka mengganggu proses pembelajaran dan tergantung pada orang lain (Deliviana, 2017).

Peran seorang guru Kristen sangat penting dalam mempersiapkan murid TK masuk SD (Dupe & Tangkin, 2021). Selain mendidik dalam hal kognitif, seorang guru Kristen juga bertanggung jawab membantu murid mengenal Kristus melalui proses pembelajaran. Seorang guru Kristen menjalankan perannya dapat memberikan pengaruh positif pada pengetahuan dan karakter murid (Pelawi et al., 2016). Dalam mempersiapkan murid agar menjadi pribadi yang mandiri, guru perlu mengenal murid secara pribadi dan membangun hubungan dengan murid. Seorang guru perlu membimbing murid dalam mempersiapkan memasuki SD. Hal ini merupakan salah satu peran guru Kristen sebagai gembala.

Terkait hal ini, terdapat suatu penelitian terdahulu yang sudah membahas peran guru dalam mempersiapkan murid TK memasuki SD. Rahmawati et al., (2018) melakukan penelitian tentang profil

kesiapan anak memasuki SD. Penelitian ini berfokus pada enam aspek profil kesiapan sekolah anak. Aspek-aspek tersebut adalah pengetahuan akademis, keterampilan berpikir dasar, kesejahteraan fisik dan perkembangan motorik, disiplin diri, kematangan sosial emosional dan keterampilan komunikasi. Berdasarkan indikator tersebut, ditemukan bahwa kesiapan anak TK di Gugus V kecamatan Wonosegoro kabupaten Boyolali perlu mendapatkan perhatian, karena belum seluruh aspek tersebut tercapai secara optimal. Penelitian ini memiliki hasil rata-rata survei yang rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari keterampilan berkomunikasi mendapat nilai rata-rata 15,6, kematangan sosial emosional mendapat nilai rata-rata 17,6 dan disiplin diri mendapat nilai rata-rata 17,6 (Rahmawati *et al.*, 2018). Kondisi ini menunjukkan diperlukannya stimulasi pembelajaran yang lebih terhadap aspek keterampilan komunikasi, kematangan sosial emosional dan disiplin diri, agar semua aspek dalam kesiapan sekolah dapat teraih secara optimal.

Selain itu, ada juga penelitian terdahulu yang membahas mengenai peran guru dalam mempersiapkan murid TK masuk SD. Wahyuni (2022) meneliti tentang peran guru TK dalam mempersiapkan anak usia dini memasuki SD. Penelitian ini menunjukkan bahwa anak usia dini di RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo mampu berkembang sesuai harapan ketika akan memasuki SD. Hal ini ditunjukkan dari hasil penelitian bahwa anak mampu menulis kata demi kata dan juga bisa berhitung. Selain dalam hal kognitif, perkembangan lainnya seperti kemandirian, sosial dan juga fisik juga sudah baik. Peran guru yang ditekankan dalam penelitian ini adalah guru sebagai pembimbing, motivator dan juga fasilitator.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini juga dilakukan untuk menyoroti upaya mempersiapkan masa transisi. Secara khusus, upaya yang dimaksud adalah melalui peran guru Kristen dalam mempersiapkan murid TK memasuki SD. Hasil dari penelitian ini akan mendeskripsikan peran guru Kristen dalam mempersiapkan murid TK memasuki SD. Oleh sebab itu, pertanyaan penelitian yang dirumuskan adalah bagaimana peran guru Kristen dalam mempersiapkan murid TK memasuki SD?

## **Kajian Pustaka**

### ***Peran Guru Kristen***

Seorang guru tidak hanya mendidik murid untuk menjadi pintar secara akademis, tapi juga untuk mengalami perubahan dalam perilaku (Gangel *et al.*, 1991). Hal ini memungkinkan karena bagi guru Kristen yang telah mengalami lahir baru, ia akan memiliki karakter yang berbeda dengan guru lainnya (Usmany, 2018). Guru Kristen yang sudah lahir baru ini akan menolong murid untuk mengenal Kristus dan memiliki karakter seperti Kristus (Gangel *et al.*, 1991). Hal ini perlu diperhatikan, karena guru memiliki tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan murid (Kala'Padang & Weismann, 2019).

Seorang guru Kristen dipanggil untuk mengintegrasikan kebenaran Alkitab ke dalam semua aspek pembelajaran, serta dapat menunjukkan relevansi firman Allah dalam kehidupan (Puspitawati, 2016). Guru Kristen adalah seorang guru profesional yang tugas dan tanggung jawabnya bukan sekedar mendidik murid dalam pengetahuan, tetapi juga dalam pengajaran yang berpusat pada Kristus (Dupe & Tangkin, 2021). Guru Kristen akan menolong murid untuk mengenal Allah secara pribadi lewat proses pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa guru Kristen adalah pendidik profesional, yang telah lahir baru dan dapat menolong muridnya untuk mengenal Kristus dalam seluruh aspek pembelajaran.

Peran seorang guru Kristen tersebut tidak lepas dari tujuannya sebagai rekan kerja Allah (Debora & Han, 2020). Guru Kristen mempunyai peran mengenalkan Allah kepada murid lewat proses pembelajaran. Seorang guru pun perlu membantu murid untuk menemukan tujuan hidupnya. Dalam hal ini, peran dari seorang guru Kristen adalah guru sebagai gembala, fasilitator, dan teladan.

Sebagai gembala yang baik, guru Kristen adalah orang yang dengan penuh kasih menuntun dan memperhatikan domba-dombanya. Menurut ensiklopedia Alkitab masa kini, gembala adalah orang yang mengasuh dan membina manusia, baik bagi gembala yang bersifat ilahi maupun fana. Secara lebih spesifik, tugas seorang gembala adalah memelihara, memimpin dan membimbing (Douglas, 1999). Dalam konteks guru Kristen sebagai seorang gembala, ia memiliki hak dan tanggung jawab untuk merawat, menjaga, dan memperhatikan murid-muridnya. Tujuan peran ini adalah agar para domba tersebut dapat hidup sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan dan tidak menyimpang ke jalan yang salah (Ermyndyawati, 2019). Dalam Yohanes 10, disebutkan bahwa Gembala yang baik mengenal domba-dombanya dan domba-domba mengenal Gembalanya. Sebagaimana Tuhan Yesus mengasahi dan mengenal domba-dombanya satu per satu, demikian hendaknya setiap guru Kristen mengenal dan melayani setiap murid (Santoso, 2009).

Guru Kristen membimbing murid dengan kasih berdasarkan kebenaran Firman Tuhan, agar menolong murid mengenal Allah dan memiliki karakter seperti Allah (Gaungu, 2022). Guru Kristen sebagai

pembimbing harus mampu memposisikan diri dengan baik, khususnya dalam pendampingan dengan menjalin komunikasi yang baik dengan murid (Wahyuni, 2023). Bimbingan yang diberikan oleh guru Kristen tidak hanya untuk murid yang bermasalah, tetapi untuk semua murid. Guru sebagai gembala, guru memimpin dan membimbing murid untuk memiliki karakter mandiri. Hal ini berlaku bukan hanya untuk murid tertentu, tetapi untuk semua murid. Dengan demikian, guru perlu membimbing murid untuk memiliki karakter mandiri di TK.

Sebagai fasilitator, guru berperan memfasilitasi murid untuk menjadi lebih aktif. Dalam hal ini, tugas guru bukan juga meliputi pendampingan saat murid belajar, menciptakan suasana belajar yang demokratis dan menyenangkan, serta memahami relasi yang terjadi antara guru dan siswa sebagai rekan kerja dalam proses belajar (Saifuddin, 2014). Sebagai seorang fasilitator, tentu seorang guru mempersiapkan setiap komponen pembelajaran (Andrianti, 2018). Sementara itu, guru Kristen sebagai fasilitator, juga perlu membentuk murid memiliki kesadaran untuk aktif belajar dalam mencari, menemukan dan memahami siapa itu Tuhan Yesus (Lase & Tangkin, 2022). Di dalam membentuk kemandirian seorang murid, guru perlu memfasilitasi sarana prasarana yang menunjang akan hal tersebut.

Kehadiran guru dalam proses pembelajaran juga sangat dibutuhkan sebagai teladan untuk murid. Hal ini ditunjukkan melalui kerendahan hati, tindakan dan kepribadiannya (Afandi, 2021). Seorang guru Kristen berperan sebagai teladan yang membimbing murid, dengan konsistensi dalam perkataan dan perbuatan (Pardede, 2023). Guru Kristen sebagai teladan membentuk karakter murid dengan menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan karakter Kristus dalam seluruh aspek kehidupannya (Sianipar & Irawati, 2022). Ketika hal tersebut diupayakan dengan baik, murid akan terinspirasi dan termotivasi secara internal untuk juga melakukan sikap yang dicontohkan oleh sang guru.

### ***Kesiapan Bersekolah***

Kesiapan bersekolah merupakan kesiapan anak untuk masuk sekolah, meliputi kompetensi-kompetensi yang diperlukan saat masuk sekolah yang dapat menunjang kesuksesan anak di sekolah (Rahmawati et al., 2018). Menurut *United Nations Educational Scientific and Cultural Organization* (UNESCO), kesiapan bersekolah adalah ketika anak telah siap dan mampu mengikuti situasi belajar yang terstruktur (Deliviana, 2017). Murid yang memiliki kesiapan masuk SD akan memiliki kemampuan beradaptasi lebih baik di sekolah (Faqumala & Pranoto, 2020). Kesiapan bersekolah terdiri dari kesiapan secara fisik dan psikologi. Hurlock (1989) menyatakan kesiapan bersekolah secara fisik berarti memiliki perkembangan motorik yang matang. Sementara itu, kesiapan secara psikologis terdiri dari kesiapan emosi, sosial dan intelektual (Damayanti & Rachmawati, 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Anayanti (2019), karakteristik kesiapan murid memasuki SD dibagi menjadi 3 dimensi, yaitu kemampuan fisik, kognitif dan nonkognitif. Kemampuan fisik adalah perkembangan fisik. Kognitif berbicara tentang bagaimana murid dapat memecahkan masalah dan berpikir ke arah yang lebih kompleks. Terakhir, kemampuan non-kognitif adalah kematangan sosial-emosional dan kemandirian. Perkembangan fisik meliputi usia, motorik dan kesehatan. Permendikbud Nomor 1 Tahun 2021 Pasal 4 menjelaskan bahwa calon peserta didik baru kelas 1 SD harus memenuhi beberapa persyaratan. Usia minimal murid SD adalah 7 tahun atau paling rendah 6 tahun pada tanggal 1 Juli tahun berjalan. Murid SD dapat dikatakan memiliki kesiapan fisik bila perkembangan motoriknya sudah matang (Susanti, 2022).

Menurut teori perkembangan Piaget, kemampuan kognitif memiliki empat tahap. Tahap-tahap awal itu diawali dengan sensori motorik (0-2 tahun). Selanjutnya terdapat tahap pra operasional (2-7 tahun), tahap operasional konkret (7-11 tahun) dan tahap operasional formal (11-15 tahun). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini menyatakan lingkup perkembangan kognitif pada anak usia dini adalah anak mulai belajar memecahkan permasalahan, berpikir logis, dan berpikir simbolik. Baca tabel 1 untuk keterangan detail tentang kesiapan murid memasuki jenjang SD.

Berdasarkan teori perkembangan Piaget, anak usia dini (2-7 tahun) termasuk dalam tahap pra-operasional di mana anak mulai berpikir secara simbolik. Berpikir simbolik adalah kemampuan kognitif yang berkaitan dengan berpikir menggunakan lambang bilangan dan huruf untuk mempresentasikan suatu objek atau benda yang tidak ada dihadapannya (Priyono et al., 2021). Sementara itu bagi murid SD (usia 6-12 tahun), mereka sudah berada di tahap operasional konkret. Tahap operasional konkret adalah kemampuan intelektual pada anak usia dasar yang sifatnya masih konkret atau nyata, tapi pada faktanya murid SD juga sudah mampu untuk berpikir abstrak (Rahmaniar et al., 2022).

Aspek non-kognitif meliputi sosial-emosional dan kemandirian. Murid dapat dikatakan memiliki kemampuan sosial emosional ketika murid dapat berinteraksi dengan teman maupun guru dengan baik, bekerjasama, sabar, mau bergantian, peduli dan membantu teman (Susanti, 2022). Selain itu murid yang sudah siap untuk masuk SD sudah bisa mengenal dan mengontrol emosi mereka. Emosi adalah ungkapan perasaan dan merupakan bagian dari aspek afektif seseorang. Memahami persepsi orang lain adalah elemen dalam kemampuan untuk memahami dan mengelola berbagai situasi emosional (Deliviana, 2017). Menurut Harter dalam Papalia (2008) anak usia 6-7 tahun dapat mengembangkan kategori terpisah untuk emosi positif dan negatif. Mereka juga dapat memahami dua emosi dalam satu waktu, tetapi hanya kedua emosi tersebut bersifat positif saja atau negatif saja.

Aspek selanjutnya dalam perkembangan non-kognitif adalah kemandirian. Kemandirian adalah perilaku individu yang mampu berinisiatif, mampu mengatasi masalah, mempunyai rasa percaya diri, bertanggung jawab dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa tergantung pada orang lain (Nurfadilah & Hakim, 2019). Seorang murid dapat dikatakan mandiri jika memiliki beberapa kriteria. Kriteria-kriteria tersebut antara lain rasa percaya diri, motivasi intrinsik, mampu dan berani menentukan pilihan, tidak bergantung kepada orang lain, bertanggung jawab dan kreatif (Abi Hamid *et al.*, 2020).

**Tabel 1.** Daftar kriteria kesiapan murid masuk SD

Sub-elemen	Fase PAUD	Fase A (Usia 6-8)
Elemen Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi		
Mengenali kualitas dan minat diri serta tantangan yang dihadapi	Mengenali kemampuan dan minat/kesukaan diri serta menerima keberadaan dan keunikan diri sendiri.	Mengidentifikasi dan menggambarkan kemampuan, prestasi, dan ketertarikannya secara subjektif.
Mengembangkan refleksi diri	Menceritakan pengalaman belajarnya di rumah maupun di sekolah.	Melakukan refleksi untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta prestasi dirinya.
Elemen regulasi diri		
Penetapan tujuan belajar, prestasi dan pengembangan diri serta rencana strategis untuk mencapainya	Menceritakan aktivitas yang akan dilakukan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan.	Menetapkan target belajar dan merencanakan waktu dan tindakan belajar yang akan dilakukannya.
Menunjukkan inisiatif dan bekerja secara mandiri	Mencoba mengerjakan berbagai tugas sederhana dengan pengawasan dan dukungan orang dewasa.	Berinisiatif untuk mengerjakan tugas-tugas rutin secara mandiri dibawah pengawasan dan dukungan orang dewasa.
Mengembangkan pengendalian dan disiplin diri	Mengatur diri agar dapat menyelesaikan kegiatannya hingga tuntas.	Melaksanakan kegiatan belajar di kelas dan menyelesaikan tugas-tugas dalam waktu yang telah disepakati.
Percaya diri, tangguh dan adaptif	Berani mencoba, adaptif dalam situasi baru, dan mencoba untuk tidak mudah menyerah saat mendapatkan tantangan.	Berani mencoba dan adaptif menghadapi situasi baru serta bertahan mengerjakan tugas-tugas yang disepakati hingga tuntas.

Sumber: Direktorat Sekolah Dasar Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2022

Menurut Susanto (2017) terdapat tujuh ciri anak mandiri. Pertama, memiliki rasa percaya diri. Anak yang memiliki kepercayaan diri lebih, mereka berani untuk melakukan sesuatu, menentukan pilihan sesuai dengan keinginannya, serta bertanggung jawab dengan akibat dari pilihannya. Kedua, memiliki motivasi intrinsik yang tinggi. Dorongan yang datang dari dalam diri akan mampu menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang diinginkan. Salah satu contoh dari motivasi intrinsik adalah keingintahuan. Ketiga, mampu dan berani menentukan pilihan sendiri. Misalnya dalam memilih permainan yang ingin dimainkan.

Keempat, kreatif dan inovatif. Hal ini tampak ketika mencoba hal-hal yang baru. Kelima, adalah bertanggung jawab. Pada saat seseorang mengambil pilihan pasti ada akibat yang ditimbulkan. Dalam hal ini, anak akan bertanggung jawab atas pilihannya. Keenam, menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Lingkungan SD adalah lingkungan baru bagi murid TK karena asing bagi mereka sehingga timbul perasaan yang tidak nyaman. Namun bagi anak yang mandiri, mereka akan cepat untuk beradaptasi. Terakhir, tidak ketergantungan dengan orang lain. Anak akan melakukan sesuatu sendiri tanpa perlu bantuan orang lain dan tahu kapan waktunya meminta bantuan.

Sementara itu, Direktorat Sekolah Dasar Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi pada tahun 2022 juga menjelaskan tentang kemandirian dalam Elemen Mandiri. Elemen inti dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri (*Profil Pelajar Pancasila*; Zuchron, 2021).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di sebuah TK di kota Jakarta. Peneliti mengambil subjek dua orang guru kelas K-2 (CO dan IL) dan seorang kepala sekolah (JO) sebagai informan. Metode pengumpulan data yang peneliti gunakan selama melakukan penelitian adalah dengan teknik observasi, wawancara serta dokumen. Observasi pada hakikatnya adalah aktivitas pengamatan dengan menggunakan panca indra untuk mendapatkan informasi (Fiantika et al., 2022). Wawancara merupakan alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan untuk ditanyakan dan dijawab secara lisan (Fiantika et al., 2022). Dokumen adalah segala sesuatu yang diperlukan untuk mendukung penelitian (Emzir, 2016). Dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film, yang mendukung penelitian (Moleong, 2013).

Dalam penelitian ini juga, peneliti melakukan teknik analisis data. Analisis data adalah upaya yang dilakukan untuk mengorganisasikan data, memilahnya menjadi satuan yang dikelola, mensintesiskan, mencari dan menemukan pola, menemukan apa penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2013). Dalam menganalisis data, peneliti melakukan reduksi data, penyajian data lalu menarik kesimpulan. Untuk menguji keabsahan data, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi, khususnya triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber berarti menguji data dari berbagai sumber informan dengan teknik yang sama, sedangkan triangulasi teknik berarti menguji data dengan menggunakan teknik yang berbeda seperti observasi, wawancara dan dokumen.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kesiapan Murid Masuk SD

Berdasarkan hasil observasi, wawancara yang peneliti lakukan serta berdasarkan indikator yang dimiliki oleh sekolah, peneliti melihat bahwa murid dapat dikatakan siap masuk SD ketika murid memiliki kemandirian. Kemandirian ini ditunjukkan dengan perilaku individu yang mampu berinisiatif, mampu mengatasi masalah, mempunyai rasa percaya diri, bertanggung jawab dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa tergantung pada orang lain (Nurfadilah & Hakim, 2019). Sejalan dengan hal tersebut, seorang murid juga dapat dikatakan mandiri jika memiliki rasa percaya diri, motivasi intrinsik, mampu dan berani menentukan pilihan, tidak bergantung kepada orang lain, bertanggung jawab dan kreatif (Abi Hamid et al., 2020). Menurut teori psikologi perkembangan, kemandirian merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh murid kelas 1 SD (Hurlock, 1989). Berdasarkan hasil temuan data dan pendapat para ahli dapat peneliti simpulkan bahwa salah satu anak siap untuk masuk kelas 1 SD adalah kemandirian. Indikator ini tercapai ketika murid-murid dapat mengurus benda-benda miliknya sendiri, khususnya dengan merapikan dan memasukkan sendiri ke dalam tas. Selain itu saat waktu istirahat, murid-murid yang membawa bekal bisa mengeluarkannya sendiri, dan mengkonsumsi tanpa disuapi oleh guru.

Di dalam kemandirian terdapat beberapa indikator agar murid dapat dikatakan mandiri. Pertama, murid dapat dikatakan mandiri ketika ia tekun. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024, kurikulum merdeka memiliki tujuan untuk membentuk pelajar yang memiliki profil pelajar Pancasila. Salah satu profil dari pelajar pancasila adalah mandiri. Salah satu elemen mandiri yang terdapat pada profil pelajar pancasila adalah percaya diri, tangguh dan adaptif. Pada elemen ini dijelaskan bahwa salah satu indikator untuk usia 6-8 tahun murid berani mencoba dan adaptif menghadapi situasi baru serta bertahan mengerjakan tugas-tugas yang disepakati hingga tuntas. Dalam pengalaman didapat CO, hal-hal baik yang

dikerjakan oleh para murid secara individu, diarahkan juga untuk dikerjakan secara bersama-sama. Konteks ini tentu membutuhkan juga kemampuan bersosialisasi dan bekerja sama. Dalam hal ini, murid yang mandiri juga merupakan murid yang tekun.

Kedua, murid dapat dikatakan mandiri ketika murid berani menentukan pilihannya. Pada bagian ini peneliti melihat bahwa CO mengajarkan murid untuk berani menentukan pilihannya berdasarkan aktivitas yang dibuat. Seorang murid dapat dikatakan mandiri jika memiliki rasa percaya diri, motivasi intrinsik, mampu dan berani menentukan pilihan, tidak bergantung kepada orang lain, bertanggung jawab dan kreatif (Abi Hamid *et al.*, 2020). Menurut Hurlock (1989) terdapat tujuh ciri anak mandiri. Salah satu ciri adalah mampu dan berani menentukan pilihan sendiri. Hal ini tampak dari hasil observasi, peneliti melihat murid memilih aktivitas yang ingin mereka lakukan.

Ketiga, murid dapat dikatakan mandiri ketika murid dapat bertanggung jawab. Menurut Susanto (2017) terdapat tujuh ciri anak mandiri salah satunya adalah bertanggung jawab. Pada saat mengambil pilihan pasti ada akibat yang ditimbulkan, dalam hal ini anak akan bertanggung jawab atas pilihannya. Pada saat proses pembelajaran di kelas, CO mengajarkan murid untuk bisa bertanggung jawab dengan pilihan yang murid pilih. Ketika murid memilih untuk mengganti permainan, maka murid bertanggung jawab untuk mengembalikan mainan sebelumnya. Ketika murid memilih untuk melepas jaket, maka murid bertanggung jawab untuk menyimpan jaket pada tempatnya.

Keempat, murid dapat dikatakan mandiri ketika murid memiliki rasa percaya diri. Murid yang mandiri memiliki rasa percaya diri (Susanto, 2017). Nurfadilah dan Hakim (2019) juga berpendapat bahwa kemandirian adalah perilaku individu yang mempunyai rasa percaya diri. Dengan demikian, sangat penting untuk melatih kepercayaan diri pada murid TK. Hal ini tampak ketika murid mendapat arahan mengenai video pembuatan es krim oleh CO. Murid-murid kemudian diberi gambar acak, diminta mengurutkannya, dan mempresentasikannya di depan kelas. Keberhasilan mempresentasikan hal ini merupakan suatu pencapaian dalam kepercayaan diri.

Kelima, murid dapat dikatakan siap masuk SD ketika memiliki keterampilan sosial-emosional. Hal ini sejalan dengan pendapat Susanti (2022), bahwa murid dapat dikatakan memiliki kemampuan sosial emosional, yaitu ketika murid dapat berinteraksi dengan teman maupun guru dengan baik, bekerjasama, sabar, mau bergantian, peduli dan membantu teman. CO membuat pembelajaran yang membuat murid berinteraksi dan bekerjasama dengan teman.

Terakhir, murid yang sudah siap masuk SD ketika mereka memiliki akademik yang baik. Menurut Janus dan Offord salah satu domain utama dalam kesiapan bersekolah adalah perkembangan bahasa dan kognitif, mengacu pada kemampuan anak untuk menggunakan bahasa dengan benar, aspek kognitif bahasa dan berhitung (Rahmawati *et al.*, 2018). Hal ini terkait dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 137 Tahun 2014. Dalam peraturan tersebut, ditegaskan bahwa lingkup pencapaian perkembangan kognitif pada anak usia dini adalah murid mulai belajar memecahkan permasalahan, berpikir logis, dan berpikir simbolik. Kemampuan berpikir logis ini pun terindikasi tercapai ketika murid dapat mengurutkan gambar acak mengenai suatu prosedur (pembuatan es krim), yang hanya disaksikannya melalui video.

## **Peran Guru Kristen**

Dalam menjalankan perannya, CO dan IL menjalankan perannya untuk menjadi berkat untuk murid-murid. CO dan IL secara sadar melakukan perannya mempersiapkan murid TK masuk SD. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti terhadap CO dan IL, peneliti menemukan bahwa CO dan IL menjalankan peran tersebut dalam kerangka kristiani. Pertama, CO mengenal kebutuhan murid secara pribadi. Yohanes 10:14 berkata ”Akulah gembala yang baik dan Aku mengenal domba-domba-Ku dan domba-domba-Ku mengenal Aku.” Kata Aku dalam ayat ini merujuk kepada Tuhan Yesus. Sebagaimana Tuhan Yesus mengasihi dan mengenal domba-dombaNya satu persatu, demikian hendaknya setiap guru Kristen mengenal dan melayani setiap murid (Santoso, 2009). Namun dalam menolong murid yang membutuhkan pertolongan CO juga membutuhkan IL untuk membantu. Hal ini ditunjukkan dengan bukan hanya CO yang mengenal murid secara pribadi, tapi IL juga mengenal murid secara pribadi.

Kedua sebagai pembimbing, CO dan IL membimbing setiap murid untuk mengenal dan mengalami kasih Tuhan, sehingga ketika ada murid yang tidak bisa, CO dan IL bekerjasama untuk membimbing murid tersebut. Guru Kristen dipanggil untuk membimbing setiap murid, melalui proses belajar di sekolah, sehingga mereka mengalami kasih Tuhan melalui guru (Santoso, 2009). Guru Kristen membimbing murid dengan kasih berdasarkan kebenaran Firman Tuhan agar menolong murid mengenal Allah dan memiliki

karakter seperti Allah (Gaungu, 2022). Hal ini tampak ketika CO dan IL memberi arahan-arahan kepada murid, memantaunya, dan siap menolong murid yang tidak mampu mengikuti arahan dengan baik. JO juga mengkonfirmasi bahwa guru-guru tersebut memang juga melakukan observasi kepada para murid, untuk memastikan *outcome*-nya tercapai dalam diri murid.

Murid yang sudah siap masuk SD ketika mereka memiliki akademik yang baik. Menurut Janus dan Offord salah satu domain utama dalam kesiapan bersekolah adalah perkembangan bahasa dan kognitif, mengacu pada kemampuan anak untuk menggunakan bahasa dengan benar, aspek kognitif bahasa dan berhitung (Rahmawati et al., 2018). Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 137 Tahun 2014 menyatakan lingkup perkembangan kognitif anak mulai belajar memecahkan permasalahan, berpikir logis, dan berpikir simbolik. Ketika murid TK secara kognitif diasah untuk belajar memecahkan masalah, berpikir logis dan berpikir simbolik, maka ketika murid tersebut masuk SD, murid tersebut mampu memiliki keterampilan berpikir kritis (Davidi et al., 2021). Selain dalam hal kognitif, murid TK siap masuk SD dilihat juga dari sisi sosial. Murid dapat dikatakan memiliki kemampuan sosial yang baik yaitu ketika murid dapat berinteraksi dengan teman maupun guru dengan baik, bekerjasama, sabar, mau bergantian, peduli dan membantu teman (Susanti, 2022). Hal-hal ini tercapai dalam beberapa hasil wawancara maupun observasi di atas.

Selain itu, guru juga berperan sebagai fasilitator. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti terhadap CO dan IL, peneliti menemukan bahwa CO dan IL menjalankan perannya sebagai guru Kristen sebagai fasilitator. Sebagai fasilitator yang mempersiapkan setiap komponen pembelajaran (Andrianti, 2018), CO mempersiapkan setiap komponen pembelajaran dengan baik. Murid pun dapat aktif dalam proses pembelajaran. Sebagai fasilitator, tidak hanya memfasilitasi saja tapi perlu membentuk murid memiliki kesadaran untuk aktif belajar dalam mencari, menemukan dan memahami siapa itu Tuhan Yesus (Lase & Tangkin, 2022). Dalam membentuk murid yang aktif, CO menyampaikan keinginannya kepada murid. Misalnya, jika CO ingin murid untuk bisa bertanggung jawab, maka CO menyampaikan kepada murid-murid untuk bisa bertanggung jawab. Tidak hanya menyampaikan tujuan tapi CO juga memberikan arahan agar murid dapat berperan aktif. Namun dalam memberikan arahan kepada murid TK, tidak disarankan menggunakan arahan yang panjang. Hal ini disebabkan fokus murid TK yang pendek. Dengan demikian, ketika guru memberikan arahan yang banyak, murid TK dapat terdistraksi dan tidak memahami dengan baik.

CO juga memfasilitasi murid untuk lebih mandiri. Saat proses pembelajaran, CO memberikan pilihan aktivitas kepada murid. Saat bermain, CO membebaskan murid untuk menentukan alat permainannya sendiri. CO juga memfasilitasi murid untuk lebih mandiri pada saat murid ingin ke toilet atau minum. Murid akan diminta untuk ke toilet atau minum sendiri.

Terakhir, para guru juga berperan memberi teladan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti terhadap CO dan IL, peneliti menemukan bahwa CO dan IL menjalankan perannya sebagai guru Kristen sebagai teladan. Guru Kristen yang memiliki teladan ini berarti memiliki konsisten dalam perkataan dan perbuatan untuk membimbing murid (Pardede, 2023). Hal ini sejalan dengan pendapat CO dan JO bahwa sebagai teladan guru perlu berintegritas. Hal ini juga terlihat pada saat peneliti melakukan observasi, CO dan IL saat berdoa menunjukkan sikap berdoa yang benar. Selain itu saat CO ingin mengajarkan kepedulian kepada sesama, CO tidak hanya menyampaikan saja, tapi mengajak murid untuk mendoakan teman yang sakit. Hal ini juga dilakukan dengan inisiatif (aktif secara mandiri), berdasarkan teladan guru yang dipercayainya sebagai hal yang baik.

## KESIMPULAN

Murid TK dikatakan siap untuk masuk SD ketika memiliki kemampuan fisik, kognitif, maupun non-kognitif dapat terpenuhi. Secara fisik murid memiliki kematangan motorik. Secara kognitif, murid sudah bisa membaca, menulis, menghitung serta mulai berpikir kritis. Sementara itu, secara non-kognitif, murid memiliki kemandirian dan kemampuan sosial-emosional yang baik. Kemandirian adalah kemampuan seseorang yang berinisiatif, mampu mengatasi masalah, memiliki rasa percaya diri tanpa tergantung pada orang lain. Hal-hal tersebut dapat dipenuhi oleh para murid.

Penelitian ini juga mempelajari tentang peran guru Kristen dalam pencapaian kesiapan murid tersebut. Terdapat beberapa peran penting dalam mempersiapkan murid TK masuk SD. Pertama sebagai gembala. Guru Kristen perlu mengenal setiap kebutuhan murid baik secara akademik, sosial-emosional, dan juga pertumbuhan iman. Tidak hanya mengenal tapi perlu pendampingan serta memberikan perhatian lebih kepada setiap murid. Setelah guru mengetahui kebutuhan murid, guru menyediakan pembelajaran yang mendukung

kebutuhan. Hal ini merupakan peran guru Kristen sebagai fasilitator. Guru tidak hanya menyediakan pembelajaran yang mendukung tetapi perlu menyampaikan tujuan pembelajaran agar murid dapat paham. Dalam hal ini, ketika guru mengenal kebutuhan murid untuk bisa lebih mandiri, guru dapat merancang pembelajaran yang melatih murid untuk bisa lebih mandiri.

Dalam keseluruhan perannya mempersiapkan murid TK memasuki SD, guru Kristen perlu mengembangkan hubungan yang personal dengan murid, membantu mereka bertumbuh dan berkembang secara holistik serta membimbing untuk mengenal Allah dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, seorang guru Kristen perlu menjadi teladan. Seorang guru Kristen akan mencerminkan karakter Kristus dan harus berintegritas. Ketika murid melihat guru, maka guru Kristen akan menjadi teladan untuk murid-muridnya. Dalam mempersiapkan murid TK masuk SD, guru Kristen perlu menjadi teladan untuk murid.

Terbatasnya penelitian yang membahas kesiapan murid TK memasuki SD, diharapkan mengadakan penelitian lanjutan dari penelitian ini yaitu dalam aspek sosial-emosional. Selain itu dengan adanya penelitian ini, diharapkan Guru Kristen dapat dengan sungguh-sungguh mempersiapkan murid TK masuk SD agar murid dapat bertumbuh secara holistik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abi Hamid, M., Ramadhani, R., Masrul, M., Juliana, J., Safitri, M., Munsarif, M., Jamaludin, J., & Simarmata, J. (2020). *Media pembelajaran*. Yayasan Kita Menulis.
- Andrianti, S. (2018). Peran guru PAK sebagai fasilitator dalam pelaksanaan pembelajaran literasi. *Jurnal Fidei*, 1(2), 235–249.
- Damayanti, A. K., & Rachmawati, R. (2019). *Kesiapan anak masuk sekolah dasar ditinjau dari tingkat intelegensi dan jenis kelamin*. *Psikovidya*, 23(1), 108–137.
- Deliviana, E. (2017). Mempersiapkan anak masuk sekolah dasar. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 10(2), 119–133. <https://doi.org/10.51212/jdp.v10i2.611>
- Debora, K., & Han, C. (2020). Pentingnya peranan guru Kristen dalam membentuk karakter siswa dalam pendidikan Kristen: Sebuah kajian etika Kristen [The significance of the role of christian teachers in building students' character in christian education: A study of Christian ethics]. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 2(1), 1–14. <http://dx.doi.org/10.19166/dil.v2i1.2212>
- Direktorat Sekolah Dasar Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. (n.d.). *Profil Pelajar Pancasila*. <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>
- Dupe, R. Z., & Tangkin, W. P. (2021). Peran guru Kristen dalam perkembangan anak sekolah dasar. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(1).
- Douglas, D. J. (1999). *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini* (Jilid 1) (5th ed.). Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Emzir, M., & Pd, M. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif analisis data*. Raja Grafindo.
- Ermindyawati, L. (2019). Peranan guru Pendidikan Agama Kristen terhadap perilaku siswa-siswi. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika*, ISSN, 2621-8151.
- Faqumala, D. A., & Pranoto, Y. K. S. (2020). *Kesiapan anak masuk sekolah dasar*. Penerbit NEM.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiayati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., & Ambarwati, K. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Get Press.
- Gaungu, Y. R. M. (2022). Peran guru Kristen dalam menolong murid belajar di kelas pada kelas 2 sekolah dasar di Lubuklinggau. *Aletheia Christian Educators Journal*, 3(2), 96–107. <https://doi.org/10.9744/aletheia.3.2.96-107>
- Hurlock, E. (1989). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. (5<sup>th</sup> ed.). (Istiwidayanti & Soedjarwo, Trans.). Erlangga. (Original work published 1980).
- Kala'Padang, A., & Weismann, I. T. J. (2019). Pengaruh keteladanan guru Pendidikan Agama Kristen terhadap pembentukan karakter siswa di SMP PGRI Marinding kelas II. *Repository Skripsi Online*, 1(3), 143–149.
- Lase, R. K., & Tangkin, W. P. Peran guru Kristen sebagai fasilitator dalam upaya pembentukan keaktifan belajar siswa. *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta*, 5(1), 39–51. <https://doi.org/10.47167/kharis.v5i1.160>
- Nurfadilah, S., & Hakim, D. L. (2019). Kemandirian belajar siswa dalam proses pembelajaran matematika. *Prosiding Sesiomadika*, 2(1), 1214–1223.
- Pardede, R. T., Marpaung, R., Laoli, R. Y., Naibaho, R., & Naibaho, D. (2023). Peran guru Pendidikan Agama Kristen sebagai teladan dalam membentuk karakter siswa yang unggul dan memiliki spiritualitas Kristen. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(2), 11221-11230.
- Puspitawati, S. (2016). *Pengantar interaksi belajar mengajar yang efektif*. BPK Gunung Mulia.
- Priyono, F. H., Rahmawati, A., & Pudyaningtyas, A. R. (2021). Kemampuan berpikir simbolik pada anak usia 5-6 tahun. *Kumara Cendekia*, 9(4), 212–217. <https://doi.org/10.20961/kc.v9i4.53280>
- Rahmaniar, E., Maemonah, M., & Mahmudah, I. (2022). Kritik terhadap teori perkembangan kognitif Piaget pada tahap anak usia sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1).
- Rahmawati, A., Tairas, M. M. W., & Nawangsari, N. A. F. (2018). Profil kesiapan sekolah anak memasuki sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 12(2), 201–210. <https://doi.org/10.21009/JPUD.122.01>

- Reza, M., & Asbari, M. (2024). Transisi PAUD ke SD: Solusi pendidikan menyenangkan. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(3), 7–10. <https://doi.org/10.4444/jisma.v3i3.980>
- Santoso, M. P. (2009). *Becoming Christ-like Teacher*. [Class Handout]. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Kristen Petra.
- Sianipar, H. M., & Irawati, W. (2022). Peran guru sebagai teladan dalam upaya pembentukan karakter Siswa berdasarkan kajian filsafat aksiologi Kristen. *Didache: Journal of Christian Education*, 3(1), 58. <https://doi.org/10.46445/djce.v3i1.483>
- Susanti, E. (2022). Kematangan siswa berdasarkan Nijmeegse Schoolbeekwaamheids Test (NST). *Jurnal Ilmiah Zona Psikologi*, 5(1).
- Syahidah, B. D., Lubis, F. Y., Abidin, F. A., Abidin, Z., & Cahyadi, S. (2021). Anak siap sekolah: Persepsi orang tua terhadap kesiapan anak masuk ke sekolah dasar. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v5i1.1247>
- Saifuddin, M. A. (2014). *Pengelolaan pembelajaran teoretis dan praktis*. Deepublish.
- Rahmawati, A., Tairas, M. M. W., & Nawangsari, N. A. F. (2018). Profil kesiapan sekolah anak memasuki sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 12(2), 201–210. <https://doi.org/10.21009/JPUD.122.01>
- Usmany, J. (2018). Spiritualitas guru pendidikan agama Kristen dalam teori perkembangan kepercayaan Fowler dan teori perkembangan moral Kohlberg: Penafsiran perspektif Al-Kitab. *Didaktikos: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Duta Harapan*, 1(2), 100–105.
- Wahyuni, S. (2022). *Peran guru TK dalam mempersiapkan anak usia dini memasuki sekolah dasar Di RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo*. (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo). <https://etheses.iainponorogo.ac.id/22216/>
- Wahyuni, S. (2023). Peran fundamental guru Pendidikan Agama Kristen sebagai gembala dan pemimpin rohani bagi peserta didik. *Jurnal Excelsior Pendidikan*, 4(1), 12–25. <https://doi.org/10.51730/jep.v4i1.37>
- Zuchron, D. (2021). *Tunas Pancasila*. Direktorat Sekolah Dasar; Direktorat Jenderal PAUD, Dikdas dan Dikmen Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.